



Peningkatan Kemampuan Membaca Huruf Awas Melalui Penggunaan Media Kartu Kata Pada Murid Tunanetra *Low Vision* Kelas V di SLB A-Yapti Makassar

Nur Adila Amarani Mukhnil¹, Dr. Usman, M.Si², Dr. Purwaka Hadi, M.Si³
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Abstract

The problem studied in this study is the low ability to read alert letters in students with *low vision blindness*. The formulation of the problem is "how to increase the ability to read alert letters through the use of raised letter media for *low vision* at SLB A-YAPTI Makassar?". The purpose of this study was to determine: 1) the ability to read letters of caution before applying the embossed word card media for students with *low vision* class V, 2) the ability to read alert letters during the application of the embossed word card media for students with *low vision* class V, 3) the ability to read alert letters after applying the embossed word card media for students with *low vision blindness* class V, 4) increasing the ability to read alert letters through the application of embossed word cards based on the results of the analysis between conditions in students with *low vision* class V. The data collection technique was a written test. The subject of this research is a student *low vision* class V with the initials MAZ. This study used the *Single Subject Research* (SSR) experimental method with the ABA design. The conclusions from the results of this study: 1) the ability to read caution letters on MAZ subjects in the initial condition was very low based on the results of the baseline 1/(A1) analysis, 2) the ability to read caution letters on MAZ subjects when given the intervention increased to a very high category seen from the analysis in condition (B), 3) MAZ subject's ability to read alert letters after being given treatment increased to a high category, 4) MAZ subject's ability to read alert letters based on the results of the analysis between conditions, namely from very low ability category, increased to very high category when given the intervention, and remained in the very high category after the intervention was discontinued.

Keywords: the ability to read letters, embossed word card media, *low vision*.

Pendahuluan

Anak tunanetra adalah anak yang mengalami hambatan penglihatan dalam indera penglihatannya. Anak tunanetra terbagi menjadi dua tipe yaitu buta total (*total blind*) dan kurang lihat (*low vision*). Anak tunanetra buta total adalah anak tunanetra yang tidak memiliki sisa penglihatan dan rangsang cahaya dari luar sama sekali. Anak tunanetra kurang lihat adalah anak tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan dan masih mampu menerima rangsang dari luar.

Anak *low vision* memiliki sisa penglihatan yang berbeda-beda yang masih bisa digunakan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. (Hosni n.d.) mengatakan: "60% dari yang disebut tunanetra ternyata masih mampu menggunakan sisa penglihatannya untuk membaca dan menulis awas, baik ia menggunakan alat bantu penglihatan seperti kaca mata dan alat pembesaran lainnya maupun tanpa alat bantu penglihatan. Dengan demikian tidak semua tunanetra memerlukan tulisan Braille dalam pendidikannya. Keadaan tersebut menjadikan adanya perbedaan layanan bagi setiap anak *low vision* dalam aspek akademik, khususnya membaca."

Berdasarkan hasil pengamatan dan asesmen yang telah dilakukan pada murid A pada tanggal 04 Maret 2021 berkaitan dengan kemampuan membaca, peneliti menemukan peserta didik *low vision* kelas V di SLB A Yapti Makassar yang belum bisa membaca huruf awas, padahal ia masih memiliki sisa penglihatan yang dapat difungsikan untuk membaca. Murid A mampu mengenali huruf dan bentuk huruf, mampu menyebutkan huruf A-Z secara berurutan dan mengucapkan dengan benar, tetapi murid belum mampu membaca rangkaian huruf menjadi suku kata dan kata, dan anak menempatkan buku pada jarak pandang yang sangat dekat. Adapun pembelajaran di dalam kelas masih ditekankan dengan penggunaan simbol Braille. Sedangkan, Hosni mengatakan bahwa dalam membaca, anak *low vision* menggunakan



huruf yang sama seperti orang awas, namun dengan metode yang berbeda. Sebuah media yang diharapkan dapat memudahkan anak dalam memahami materi pelajaran juga memberikan kesan pengalaman yang bermakna terhadap kemampuan membaca huruf awas. Salah satu media yang dapat digunakan dalam pengajaran membaca permulaan adalah dengan menggunakan media kartu kata timbul.

Harapan melalui tujuan kurikulum 2013 SDLB Tunanetra, menyebutkan bahwa salah satu kajian materi yang harus dikuasai murid tunanetra kelas V untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kompetensi dasar 3.1 adalah siswa mampu menggali informasi teks laporan hasil observasi sederhana tentang perubahan wujud benda rupa bumi dan perubahannya, serta alam semesta dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis (braille) yang dapat dibantu dengan kosakata bahasa daerah. Tetapi yang peneliti temui dilapangan murid tersebut masih belum mampu membaca sedangkan pada kompetensi dasar tersebut anak diminta untuk mencermati teks bacaan. Oleh karena itu diperlukan pengajaran yang mengarah pada kesiapan membaca. Dengan penggunaan media ini, diharapkan akan membantu anak secara visual untuk mengoptimalkan fungsi sisa penglihatannya seperti gerakan mata dan ketajaman penglihatan yang digunakan untuk membaca, secara auditori anak mampu membedakan bunyi huruf, dan dengan adanya taktil dan kinestetik yang berupa rabaan serta gerakan-gerakan jari saat menelusuri dan menggerakkan oral, anak mampu membedakan bentuk huruf dan huruf lebih mudah untuk diingat. Dengan demikian, penggunaan metode ini akan memberikan kesan terhadap bentuk dan bunyi huruf yang sedang dipelajari.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui pengaruh media kartu kata terhadap kemampuan membaca huruf awas pada murid Tunanetra *low vision* di SLB A-YAPTI Makassar.

Uraian Teori

Pengertian Hakikat Membaca

Menurut Dalman (2014:5) menyatakan “Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Menurut Nurhadi (2016:2) “Membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu.” “(Widyastuti 2017)Membaca merupakan kegiatan yang melibatkan unsur auditif (pendengaran) dan visual (pengamatan). Kemampuan membaca dimulai ketika anak senang mengeksplorasi buku dengan cara memegang atau membolak-balik buku bahasa merupakan alat komunikasi utama anak mengungkapkan keinginan maupun kebutuhannya.”

Berdasarkan beberapa definisi tentang membaca yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses perubahan bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud bunyi yang bermakna.

Pengertian Hakikat Media

Media dalam perspektif pendidikan merupakan instrumen yang sangat strategis dalam ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Sebab keberadaannya secara langsung dapat memberikan dinamika tersendiri terhadap peserta didik.

Kata media berasal dari bahasa latin yakni *Medius* yang secara harfiah berarti “tengah” perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Azhari, 2015). Media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa, sehingga dapat mendorong



dalam proses pembelajaran. AECT (Maryam, 2013: 19) “memberikan batasan media sebagai bentuk saluran yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi”.

Media merupakan sarana penyalur pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan (Mahnun, 2012). Media pembelajaran menurut (Surayya, 2012) yaitu alat yang mampu membantu proses belajar mengajar serta berfungsi untuk memperjelas makna pesan atau informasi yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi (Falahudin, 2014). Media pembelajaran secara keseluruhan adalah suatu alat maupun bahan yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber belajar.

Pengertian Hakikat Tunanetra

Menurut Persatuan Tunanetra Indonesia / Pertuni (2004) Orang tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata (kurang awas). Ini berarti bahwa seorang tunanetra mungkin tidak mempunyai penglihatan sama sekali meskipun hanya untuk membedakan antara terang dan gelap. Orang dengan kondisi penglihatan seperti ini kita katakan sebagai “buta total”. Di pihak lain, ada orang tunanetra yang masih mempunyai sedikit sisa penglihatan sehingga mereka masih dapat menggunakan sisa penglihatannya itu untuk melakukan berbagai kegiatan sehari-hari termasuk untuk membaca tulisan berukuran besar (lebih besar dari 12 point) setelah dibantu dengan kaca mata. Perlu dijelaskan di sini bahwa yang dimaksud dengan 12 point adalah ukuran huruf standar pada komputer di mana pada bidang selebar satu inci memuat 12 buah huruf. Akan tetapi, ini tidak boleh diartikan bahwa huruf dengan ukuran 18 point, misalnya, pada bidang selebar 1 inci memuat 18 huruf. Tidak demikian. Orang tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan yang fungsional seperti ini kita sebut sebagai orang “kurang awas” atau lebih dikenal dengan sebutan “*Low vision*”.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tunanetra adalah mereka yang masih memiliki sisa penglihatan untuk melakukan kegiatan sehari-hari termasuk membaca tulisan yang berukuran besar dan mereka yang tidak mampu melihat sama sekali.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai investigasi sistematis terhadap fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat dikuantifikasi dan menggunakan prosedur statistika, matematika, atau model komputasi lain untuk melakukan analisis data. Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti dan mengetahui peningkatan kemampuan membaca huruf awas pada murid tunanetra *low vision* kelas dasar V di SLB A YAPTI Makassar sebelum dan sesudah penggunaan media kartu kata timbul. Sedangkan Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan subjek tunggal (*Singel Subject Reserach/SSR*). Menurut Rosnow dan Rosenthal (Sumanto, Takeuchi, and Nakata 2005) penelitian eksperimen dengan subjek tunggal (*Singel Subject Reserach/SSR*) memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian. Desain penelitian subjek tunggal yang digunakan adalah *Withdrawl* dan *Reversal* dengan Konstelasi A-B-A, yaitu desain penelitian yang memiliki tiga fase yang bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada individu, dengan cara membandingkan kondisi baseline sebelum dan sesudah intervensi. Desain A-B-A memiliki tiga fase yaitu A1 (*baseline 1*), B (*intervensi*), dan A2 (*baseline 2*). Analisis data dalam penelitian sunjek tunggal terfokus pada data individu. Analisis data dilakukan untuk melihat ada tidaknya efek variabel bebas atau intervensi terhadap variabel terikat atau perilaku sasaran (*target behaviour*). Dalam penelitian dengan subjek tunggal disamping berdasarkan analisis statistik juga dipengaruhi oleh desain penelitian yang digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan eksperimen subjek tunggal atau *Single Subject Research*. Desain penelitian yang digunakan adalah A-B-A.

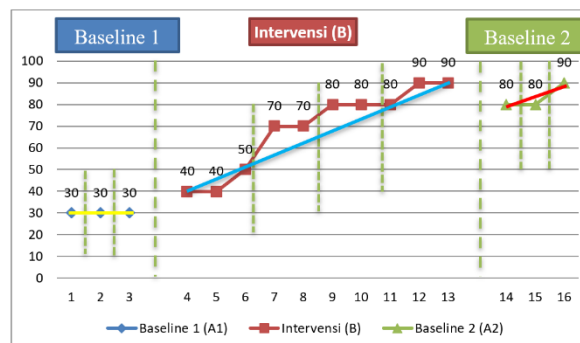
Data yang telah terkumpul, dianalisis melalui statistik deskriptif, dan ditampilkan dalam grafik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data peningkatan kemampuan membaca huruf awas pada Murid Tunanetra *Low Vision* kelas V di SLB A- YAPTI Makassar pada *baseline 1* (A1), pada saat *intervensi* (B), dan pada *baseline 2* (A2).

Target *behavior* penelitian ini adalah peningkatan kemampuan membaca huruf awas pada Murid Tunanetra *Low Vision* kelas V di SLB A-YAPI Makassar. Subjek penelitian ini adalah Murid Tunanetra *Low Vision* kelas V di SLB A-YAPTI Makassar yang berjumlah satu orang, berinisial MAZ.

Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Menghitung skor pada setiap kondisi;
2. Membuat tabel berisi hasil pengukuran pada setiap kondisi;
3. Membuat hasil analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi untuk mengetahui peningkatan *intervensi* terhadap kemampuan membaca huruf awas Murid Tunanetra *Low Vision* kelas V di SLB A-YAPTI Makassar sebagai perilaku sasaran (*target behavior*) yang diinginkan.

Jika data analisis dalam kondisi baseline 1 (A1), intervensi (B) dan baseline 2 (A2) kemampuan membaca huruf awas murid tunanetra low vision kelas V SLB A-YAPTI Makassar digabung menjadi satu atau dimasukkan pada format rangkuman maka hasilnya dapat dilihat seperti berikut :



Grafik 1. Kecenderungan Arah Kemampuan membaca huruf awas Murid Kelas Kelas VI pada kondisi Baseline 1 (A1), Intervensi (B) dan Baseline 2 (A2)

Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Kemampuan membaca huruf awas pada kondisi Baseline 1 (A1), Intervensi (B) dan Baseline 2 (A2)

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	3	10	3
Estimasi kecenderungan Arah	(=)	FH(+)	(+)
Kecenderungan Stabilitas	<u>Stabil</u> 100%	<u>Stabil</u> 100%	<u>Stabil</u> 100%
Jejak data	(=)	FH(+)	(+)

Level Stabilitas dan Range	Stabil 30-30	Stabil 40-90	Stabil 80-90
Perubahan Level (level Change)	30-30= 0	40-90= +50	80-90= +10

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut

:

- Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi baseline 1 (A1) yang dilaksanakan yaitu sebanyak 3 sesi, intervensi (B) sebanyak 10 sesi dan kondisi baseline 2 (A2) sebanyak 3 sesi.
- Berdasarkan garis pada tabel di atas, diketahui bahwa pada kondisi baseline 1 (A1) kecenderungan arahnya mendatar artinya data membaca huruf awas subjek dari sesi pertama sampai sesi ke tiga nilainya sama yaitu 30. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik artinya data kemampuan membaca huruf awas subjek dari sesi ke empat sampai sesi ke tiga belas nilainya mengalami peningkatan. Sedangkan pada kondisi baseline 2 (A2) arahnya cenderung menaik artinya data kemampuan membaca huruf awas subjek dari sesi ke empat belas sampai sesi ke enam belas nilainya mengalami peningkatan atau membaik (+).
- Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi baseline 1 (A1) yaitu 100% artinya data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 20% artinya data yang diperoleh tidak stabil atau variabel. Kecenderungan stabilitas pada kondisi baseline 2 (A2) yaitu 100% hal ini berarti data stabil.
- Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (point b) di atas. Kondisi baseline 1 (A1), intervensi (B) dan baseline 2 (A2) berakhir secara menaik.
- Level stabilitas dan rentang data pada kondisi baseline 1 (A1) cenderung mendatar dengan rentang data 30-30. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik dengan rentang 40-90 begitupun dengan kondisi baseline 2 (A2) data cenderung menaik atau meningkat (+) secara stabil dengan rentang 80-90.
- Penjelasan perubahan level pada kondisi baseline 1 (A1) tidak mengalami perubahan data yakni tetap yaitu (=). Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan level yakni menaik sebanyak (+) 50, sedangkan pada kondisi baseline 2 (A2) perubahan levelnya adalah (+) 10.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan membaca huruf awas

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Jumlah variabel	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	(=) (+)	(+) (+)
Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke Variabel	Variable ke Stabil
Perubahan level	(30-40) (+10)	(90-80) (-10)
Persentase Overlap	0%	0%



Penjelasan rangkuman hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut :

- a. Jumlah variabel yang diubah adalah satu variabel dari kondisi baseline 1 (A1) ke intervensi (B).
- b. Perubahan kecenderungan arah antar kondisi baseline 1 (A1) dengan kondisi intervensi (B) mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi bisa menjadi lebih baik atau menjadi lebih positif setelah dilakukannya intervensi (B). Pada kondisi intervensi (B) yakni dengan baseline 2 (A2) kecenderungan arahnya menaik secara stabil.
- c. Perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi baseline 1 (A1) dengan intervensi (B) yakni stabil ke variabel. Sedangkan pada kondisi intervensi (B) ke baseline 2 (A2) variabel ke stabil. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada kondisi intervensi kemampuan subjek memperoleh nilai yang bervariasi.
- d. Perubahan level antara kondisi baseline 1 (A1) dengan intervensi (B) naik atau membaik (+) sebanyak 10. Sedangkan antar kondisi intervensi (B) dengan baseline 2 (A2) mengalami penurunan sehingga terjadi perubahan level (-) sebanyak 10.
- e. Data yang tumpang tindih antar kondisi baseline 1 (A1) dengan intervensi (B) adalah 0%, sedangkan antar kondisi intervensi (B) dengan baseline 2 (A2) 0%. Pemberian intervensi tetap berpengaruh terhadap target behaviour yaitu kemampuan membaca huruf awas hal ini terlihat dari hasil peningkatan pada grafik. Artinya semakin kecil persentase overlap, maka semakin baik pengaruh *intervensi* terhadap perilaku sasaran (*target behaviour*).

Pembahasan Penelitian

Kemampuan membaca huruf awas merupakan suatu kemampuan yang pada umumnya dapat dikuasai oleh anak tunanetra (*low vision*), agar anak mampu bersaing dengan anak lainnya maka kemampuan membaca huruf awas pada anak *low vision* dapat dioptimalkan sebagai suatu sarana pembelajaran di kelas maupun di lingkungan masyarakat. Namun berdasarkan hasil pengamatan dan asesmen yang telah dilakukan pada murid A berkaitan dengan kemampuan membaca, peneliti menemukan peserta didik *low vision* kelas V di SLB A Yapti Makassar yang belum bisa membaca huruf awas, padahal peserta didik tersebut masih memiliki sisa penglihatan yang dapat difungsikan untuk membaca. Murid A mampu mengenal huruf dan bentuk huruf, mampu menyebutkan huruf A-Z secara berurutan dan mengucapkannya dengan benar, tetapi peserta didik tersebut masih belum mampu membaca rangkaian huruf menjadi suatu suku kata dan menjadi suatu kata, dan peserta didik tersebut menempatkan buku pada jarak pandang yang sangat dekat. Jika dilihat dari tingkatan kelasnya yaitu pada kelas V seharusnya peserta didik tersebut sudah mampu membaca. Kondisi inilah yang didapatkan pada hasil observasi yang telah dilakukan, masalah yang dialami oleh anak pada usia ini perlu segera mendapatkan penanganan karena kemampuan membacanya yang masih rendah. Oleh karena itu, perlu adanya pengajaran yang mengarahkan anak pada kesiapan membaca, hal tersebut juga yang melatarbelakangi peneliti mengambil permasalahan ini.

Peneliti menerapkan penggunaan media seperti yang dikemukakan oleh (Surayya 2021) bahwa media yaitu alat yang mampu membantu proses belajar mengajar serta berfungsi untuk memperjelas makna pesan atau informasi yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Adapun media yang akan peneliti terapkan yaitu dengan menggunakan media kartu kata timbul, Penggunaan media ini diharapkan dapat membantu mengoptimalkan fungsi visual yang tersisa, seperti gerakan mata dan penglihatan yang digunakan untuk membaca.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada subjek penelitian yaitu salah satu Murid Tunanetra *Low Vision* kelas V di SLB A- YAPTI Makassar yang berinisial MAZ, diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca murid setelah penggunaan media kartu kata untuk membaca huruf awas. Peningkatan yang terjadi ini salah satunya karena penggunaan media tersebut dapat memvisualisasikan membaca huruf awas dan juga dapat menarik perhatian murid untuk belajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca huruf awas murid. Maka peneliti



menyimpulkan bahwa salah satu upaya yang diduga dapat meningkatkan kemampuan membaca huruf awas pada murid Tunanetra *Low Vision* kelas V di SLB A- YAPTI Makassar yang berinisial MAZ yaitu media kartu kata timbul. Media ini sangat membantu murid tunanetra (*low vision*) dalam melakukan kegiatan membaca huruf awas, dimana media kartu yang akan peneliti gunakan akan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan anak yaitu akan diberi efek pada setiap huruf agar mempermudah anak dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan visualnya kemudian dibantu dengan indra perabanya.

Salah satu teknik mengajar yang mudah diserap oleh murid yaitu dengan menggunakan media konkret, salah satunya media kartu kata timbul. Media konkret adalah suatu media yang menggunakan benda-benda nyata seperti apa adanya ataupun aslinya tanpa adanya perubahan. Menggunakan media yang nyata dalam proses pembelajaran dapat membuat murid menjadi lebih aktif, dapat mengamati, dan pada akhirnya dapat menjadi suatu alat yang memungkinkan murid untuk meningkatkan keinginannya menggunakan sumber-sumber belajar selain daripada yang telah dijelaskan diatas, tentunya sumber belajar yang serupa. Karena dalam penggunaan media nyata atau konkret dalam proses belajar itu pengaruhnya sangat baik, hal ini disebabkan hal yang nyata dapat menampilkan ukuran dan suara serta gerakan. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menggunakan media kartu kata untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf awas pada salah satu murid kelas V yang berinisial MAZ.

Survei dilakukan selama sebulan, dengan total 16 sesi, atau 16 sesi yang terbagi dalam tiga negara bagian. Yaitu, 3 sesi dalam keadaan dasar 1 (A1), 10 sesi dalam keadaan intervensi (B), dan 3 sesi dalam keadaan dasar 2 (A2).). Pemberian intervensi (B) berdasarkan hasil investigasi yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan membaca surat peringatan. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca surat peringatan sebelum dan sesudah perawatan yang terlihat dari baseline 1 (A1). Sesi ketiga karena peneliti percaya bahwa stabilitas data subjek MAZ menunjukkan bahwa intervensi layak pada tahap berikutnya. Nilai dari sesi pertama hingga sesi ketiga rendah dan sama. Ini karena subjek MAZ menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan ini tanpa menentukan metode tertentu, sehingga menghasilkan skor rendah atau tidak ada perawatan sama sekali. Hardman (Widjajanti & Hitepeuw, 1995: 5) mengemukakan bahwa siswa yang tidak dapat menggunakan penglihatan bergantung pada indera lain seperti pendengaran, sentuhan, penciuman, dan rasa. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran bagi siswa sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran karena memberikan proses visualisasi melalui sentuhan dan membantu menggunakan sisa penglihatan yang tersisa untuk memberikan proses visualisasi pada mata pelajaran VTR. Dengan demikian, konsep materi yang diselidiki dengan mudah mempengaruhi pemrosesan pertanyaan. Selain itu, media pembelajaran sangat penting bagi siswa, terutama bagi siswa tunanetra ringan, karena dapat memperjelas materi pembelajaran. Oleh karena itu, siswa tunanetra membutuhkan perlakuan khusus dalam proses pembelajarannya. Termasuk di dalamnya penggunaan media khusus untuk anak selama pembelajaran.

Kemampuan membaca huruf awas subjek MAZ pada kondisi *intervensi* (B) dari sesi keempat sampai sesi ketiga belas mengalami peningkatan. Hal ini dapat terjadi karena diberikan perlakuan dengan menggunakan media kartu kata sehingga kemampuan membaca huruf awas subjek MAZ mengalami peningkatan, jika dibandingkan dengan *Baseline* 1 (A1). Nilai yang diperoleh subjek MAZ mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari penggunaan media kartu kata tersebut. Menurut Herawati (dalam Rahman 2021) berpendapat bahwa “media kartu kata dapat digolongkan sebagai media visual karena mengandung unsur-unsur visul seperti rupa dan bentuk dua dimensi, dengan sedikit modifikasi dan peneliti hurufnya di buat timbul”. Penggunaan media pembelajaran bagi murid dalam proses pembelajaran sangat diperlukan karena dapat memberikan visualisasi konsep materi yang akan dipelajari yang berdampak murid lebih mudah dalam mengerjakan soal-soal. Menurut Ayuningtyas (2011) “ tujuan pemanfaatan media dalam proses pembelajaran adalah untuk mengefektifkan dan mengefisiensikan proses pembelajaran”. Dengan menggunakan



media kartu kata baik digunakan dalam menyampaikan materi dan merangsang pikiran siswa melalui proses visualisasi membaca huruf awas memanfaatkan indra peraba dan sisa penglihatan yang masih dimiliki anak.

Berdasarkan hasil analisis dari pengolahan data yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk grafik garis, dengan menggunakan desain A-B-A untuk target behavior meningkatkan kemampuan membaca huruf awas murid, penggunaan media kartu kata ini telah memberikan efek yang positif terhadap peningkatan kemampuan membaca huruf awas murid tunanetra *low vision*.

Dengan demikian berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan membaca huruf awas pada subjek MAZ yang merupakan murid Tunanetra *Low Vision* kelas V di SLB A- YAPTI Makassar melalui penggunaan media kartu kata yang dapat diartikan bahwa dengan melalui penggunaan media kartu kata tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca huruf awas pada pada subjek MAZ yang merupakan murid Tunanetra *Low Vision* kelas V di SLB A- YAPTI Makassar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah disajikan pada bagian sebelumnya dan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan, sehingga dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan membaca huruf awas anak tunanetra *low vision* Kelas V di SLB A-YAPTI Makassar sebelum diberi *intervensi* berada pada kategori sangat rendah.
2. Kemampuan membaca huruf awas anak tunanetra *low vision* Kelas V di SLB A-YAPTI Makassar saat diberi *intervensi* berada pada kategori sangat tinggi.
3. Kemampuan membaca huruf awas anak tunanetra *low vision* Kelas V di SLB A-YAPTI Makassar setelah di beri *intervensi* berada pada kategori sangat tinggi.
4. Kemampuan membaca huruf awas anak tunanetra *low vision* Kelas V di SLB A-YAPTI Makassar yaitu sebelum pemberian *intervensi* berada pada kategori sangat rendah kemudian mengalami peningkatan saat diberi *intervensi* menjadi kategori sangat tinggi, dan setelah diberi *intervensi* tetap berada pada kategori sangat tinggi.

Referensi

- Elsa Efrina. 2013. "Bahan Ajar Mata Kuliah Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus." *Universitas Negeri Padang*: 1–99.
- Hadi, Purwaka. 2005. *Kemandirian Tunanetra*. Jakarta: DIKTI.
- Hosni, Irham. "Membaca Dan Menulis Bagi Anak Low Vision."
- Rahman, Arif. 2021. "Pengaruh Penggunaan Kartu Kata Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SDN 4 Kuranji Tahun Pelajaran 2020/2021." <https://repository.ummat.ac.id/2366/>: 6.
- Sumanto, Juang, Koji Takeuchi, and Hideo Nakata. 2005. "Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal." *CRICED University of Tsukuba*: 1–150.
- Surayya. 2021. "Tinjauan Media Pembelajaran." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*: 8–27.
- Widyastuti, Ana. 2017. "Anak Gemar Baca Tulis." *Jakarta: PT. Elex Komputindo*: 5–14.
- Abdurrahman, M. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nawawi, A. 2010. *Pendidikan Inklusif bagi Anak Low Vision*. Bandung: UPI
- Ratih Ratnasari, 2016 *Pengaruh Metode Fernald Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Huruf Awes Peserta Didik Low Vision*
- Hidayat, Asep A.S. dan Ate Suwandi. 2016. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media
- Utomo dan Nadya Muniroh. 2019. *Pendidikan Anak Dengan Hambatan Penglihatan*. Banjarbaru: Prodi. PJ PJOK FKIP ULM Press.
- Sinring, Abdullah., dkk. 2016. *Panduan Penulisan Skripsi FIP UNM.Makassar.FIP UNM*

Santosa, Paulus Insap. 2021. *Metodologi Penelitian*. Tangerang Selatan. Universitas Terbuka